

**PENGARUH KOMITE AUDIT, CASH HOLDING, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PERATAAN LABA**

***THE EFFECT OF THE AUDIT COMMITTEE, CASH HOLDING, AND COMPANY
SIZE ON EARNING EVENT***

Oleh :

Erika Choerunnisa¹, Muhamad Muslih S.E., M.M²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹erikachrnisa@student.telkomuniversity.ac.id, ²muslih@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perataan laba yaitu praktik yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba supaya laba terlihat lebih baik dimata para investor. Perataan dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan dengan memindahkan pendapatan tahun yang lebih menguntungkan ke tahun yang kurang menguntungkan. Perataan laba dihitung menggunakan Indeks Eckel (1981). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang menghasilkan 22 sampel perusahaan terpilih dalam kurun waktu 5 tahun sehingga diperoleh total sampel pada penelitian ini sebanyak 110 sampel. Berdasarkan hasil penelitian, variabel komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan variabel *cash holding* dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.

Kata Kunci: *Perataan Laba, LQ45*

Abstract

Income smoothing is a practice carried out by the management of a company whose aim is to reduce earnings fluctuations so that profits look better in the eyes of investors. The smoothing is done by increasing or decreasing the profit to be reported by moving the income of the more profitable year to the less profitable year. Income smoothing is calculated using the Eckel Index (1981). This study aims to determine the effect simultaneously and partially among audit committees, cash holding, and company size on income smoothing in companies included in the 2014-2018 LQ45 Index. The hypothesis in this study was tested using descriptive statistical analysis and logistic regression analysis. The population in this study are companies listed in the 2014-2018 LQ45 Index. The method used for sampling is purposive sampling which produces 22 samples of selected companies within a period of 5 years so that the total sample obtained in this study were 110 samples. Based on the results of the study, audit committee variables, cash holding, and company size simultaneously have a significant effect on income smoothing. Partially, the audit committee variable has a negative effect on income smoothing. While the cash holding variable and company size variable do not have a positive effect on income smoothing.

Keywords: *Income Smoothing, LQ45*

PENDAHULUAN

Seluruh investor di suatu pasar modal mempunyai kebutuhan umum yaitu informasi akuntansi, yang termasuk hal tersebut adalah informasi dalam laporan keuangan. Semua informasi yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan adalah hal yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi para investor maupun pengguna laporan keuangan karena informasi yang tertera dalam laporan keuangan bisa digunakan oleh pihak yang mempunyai kepentingan atau pengguna laporan keuangan tersebut, sebagai suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, namun perhatian beberapa investor ataupun pengguna laporan keuangan hanya terpusat pada informasi laba pada perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih baik atau secara finansial, salah satunya adalah dengan melakukan tindakan perataan laba (Lukman, 2018).

Menurut Butar & Sudarsi (2012) untuk membedakan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel dihitung dengan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba setelah pajak dan variabel penjualan bersih.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui hasil perhitungan Indeks Eckel tersebut bahwa terdapat seratus tiga puluh (130) sampel perusahaan yang konsisten dalam LQ45 selama periode 2014-2018. Sebanyak delapan puluh empat (84) perusahaan diantaranya terindikasi melakukan perataan laba dan hanya empat puluh enam (46) perusahaan saja yang tidak melakukan perataan laba. Dengan adanya praktik perataan laba tersebut, laba perusahaan akan terlihat lebih stabil yang mampu menarik para calon investor untuk berinvestasi, karena investor dalam pengambilan keputusan dilihat dari laba yang stabil sehingga perusahaan tersebut cenderung terlihat memiliki kinerja yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu perataan laba dipengaruhi oleh beberapa factor, beberapa diantaranya yaitu berdasarkan hasil penelitian Ladistra (2017) bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba, hasil penelitian oleh Natalie (2016) bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba, dan hasil penelitian Andhika (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Menurut Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012, Komite audit juga melakukan penelaahan dan pemeriksaan internal audit pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al* (2016) dan Linda (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Marpaung dan Latrini (2014) bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan Adhi Karya tahun 2012 jumlah komite audit sebanyak dua (2) anggota sehingga terjadi perataan laba karena menurut Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012 bahwa jumlah anggota komite audit minimal satu orang komisaris independen dan minimal dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar perusahaan atau minimal tiga (3) anggota komite audit. Hal tersebut memicu perataan laba sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktariza (2018) dan Ladistra (2017) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun pada Bank Mandiri dan Adhi Karya pada tahun 2016-2018 jumlah komite audit sama dengan angka minimumnya yaitu tiga (3). Selain itu, pada bank mandiri anggota komite audit melebihi angka minimum yaitu enam (6) tetapi perusahaan-perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba karena nilai indeks Eckel kurang dari satu (1). Terdapat ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya maka komite audit layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Menurut Mambraku (2014) dalam Dalimunte (2019) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Pada penelitian ini *cash holding* dihitung dengan membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah aset atau aktiva perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, membuat investor dapat menilai kinerja manajer dari kemampuannya dalam menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Salah satu hal yang dilakukan untuk menjaga agar kas konsisten dan stabil adalah dengan melakukan perataan laba. Talebnia dan Darvish (2012) dalam Natalie (2016) menyatakan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh terhadap perataan laba, semakin banyak atau tinggi *cash holding* maka perataan laba yang dilakukan perusahaan juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan Bumi Serpong Damai (BSDE), Lippo Karawaci (LPKR) dan Perusahaan Gas Negara (PGAS) tahun 2014 sampai tahun 2018 dimana setiap peningkatan *cash holding* maka terjadi perataan laba karena nilai indeks Eckel kurang dari 1, namun pada Adaro Synergi (ADRO) tahun 2014 sampai 2015 nilai *cash holding* mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, karena Indeks Eckel lebih dari 1, sehingga perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Terdapat ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya maka *cash holding* layak untuk dijadikan variabel penelitian. Beberapa perusahaan mempunyai nilai *cash holding* yang tinggi dan perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latrini (2016), Natalie (2016) dan Napitupulu (2018) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu (2018) serta Eni (2018) menyatakan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai penjualan, nilai ekuitas, atau nilai aktiva, semakin besar ukuran perusahaan maka kepercayaan investor semakin besar juga terhadap perusahaan tersebut. (Subroto, 2014) . Sama halnya menurut Hery (2017) Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur umumnya dengan nilai dari total aktiva atau aset perusahaan, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar total keseluruhan aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut karena semakin besar asset atau aktiva maka semakin modal yang ditanam semakin banyak, semakin meningkat penjualan maka semakin lancar juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pulapasar tersebut dikenal dalam masyarakat.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada perusahaan Bumi Serpong Damai tahun 2014 sampai tahun 2018 dimana setiap peningkatan ukuran perusahaan diikuti oleh perataan laba. Selain itu pada perusahaan Adhi Karya pada tahun 2016 sampai tahun 2018 dimana ukuran perusahaan mengalami kenaikan diikuti oleh perataan laba. Namun pada tahun 2015 perusahaan adhi karya tidak melakukan perataan laba meskipun ukuran perusahaan mengalami peningkatan. Ukuran perusahaan sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya, yaitu menurut Widhianningrum (2012) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan menurut Suryani & Damayanti (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba. Terdapat ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya serta terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu maka ukuran perusahaan layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan hasil dalam penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Indeks Harga Saham Gabungan dengan judul **“Pengaruh Komite audit, Cash Holding, dan**

Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014 – 2018)”

Dasar Teori dan Metodologi

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan *Signaling Theory*

Agency Theory atau yang dikenal sebagai teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (stakeholders) yang berperan sebagai principal dan manajemen sebagai agent (Supriyono, 2018).

Perataan Laba

Menurut Wiwin (2017), perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba dan termasuk dalam salah satu aspek manajemen laba. Manajemen laba adalah proses pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam batas standar untuk mencapai suatu tujuan tertentu, suatu manajemen laba memiliki hubungan yang negatif dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat mengurangi kegunaan informasi pada laporan keuangan (Yadiati, 2017).

Dalam penelitian ini *Smoother* didefinisikan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba sedangkan *Non Smoother* sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Tindakan *Income Smoothing* hanya dapat dihitung dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel menurut Christiana (2012) jumlah sampel yang telah diseleksi diklasifikasikan ke dalam kelompok perata dan bukan perata menggunakan Indeks Eckel, karena Indeks Eckel merupakan alat pengklasifikasian yang tepat untuk memisahkan perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Berdasarkan indeks Eckel, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba apabila hasil dari pembagian $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ kurang dari 1. Apabila perusahaan melakukan praktik perataan laba, maka akan diberi status 1, sedangkan apabila perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba, maka akan diberi status 0. Rumus dari indeks Eckel sendiri sebagai berikut:

$$Index\ Eckel = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

$CV\Delta I$: Koefisien variasi perubahan laba

$CV\Delta S$: Koefisien variasi perubahan penjualan

Cara mencari dari koefisien variasi perubahan laba dan penjualan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan:

ΔX = Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{x}$ = Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = Jumlah tahun yang diteliti

Setelah hasil perhitungan indeks Eckel diketahui, dengan begitu perusahaan telah dikategorikan kedalam kelompok perata laba dan yang bukan perata laba. Perusahaan dengan indeks kurang dari termasuk pada kategori perusahaan yang melakukan perataan laba. Sedangkan perusahaan dengan indeks lebih dari satu dikategorikan sebagai perusahaan bukan perata laba.

Komite Audit

Handayani *et al* (2016) mendefinisikan komite audit adalah komite di bawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurang seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang tanggung jawabnya termasuk membantu para auditor tetap independen dari manajemen. Komite Audit biasanya terdiri dari tiga sampai tujuh anggota yang bukan bagian dari manajemen perusahaan.

Menurut Willy *et al* (2016) Komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik (Keputusan Ketua Bapepem-LK No. KEP-643/BL/2012). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel komite audit dihitung dengan mengukur jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan setiap tahunnya.

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah komite audit}$$

Cash Holding

Menurut Jensen (1986) dalam (Riyadi, 2018) *cash holding* adalah arus kas bebas yang dapat digunakan manajer dalam memenuhi kepentingan manajer di atas kebutuhan dari pemegang saham, hal ini dapat menyebabkan konflik *interest* diantara kedua belah pihak.

Menurut Napitupulu (2012), *cash holding* berhubungan signifikan dan berpengaruh positif terhadap perataan laba, semakin tinggi *cash holding* atau kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *cash holding*:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

.Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari total aktiva atau aset perusahaan, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar jumlah aktiva, kapitalisasi pasar dan penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar modal yang didapat, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar juga perusahaan dikenal dalam masyarakat (Hery, 2017)

Dalam penelitian ini menggunakan proksi total aset. Nilai total aktiva menggambarkan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga diasumsikan semakin besar nilai total aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung resiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya (Warnanti, 2015).

Formula dalam menghitung volume penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{logaritma natural (total aset)}$$

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Komite Audit Terhadap Perataan Laba

Komite audit ialah komite dibawah dewan komisaris yang terdiri dari minimal seorang komisars independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang mempunyai tanggung jawab membantu para auditor tetap independen dari manajemen (Arens *et al.*, 2013:84). Perusahaan yang memiliki komite audit tentu akan memiliki kontrol dalam setiap

aktivitas bisnis yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit sehingga komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Komite audit yang berpihak kepada investor mempunyai independensi tinggi sehingga mampu meminimalisir praktik perataan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Linda *et al* (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Handayani *et al* (2016) yang mendapatkan hasil yang sama. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, komite audit akan dapat diminimalisir praktik perataan laba.

H₁: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba

Pengaruh Cash Holding Terhadap Perataan Laba

Cash Holding merupakan kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan tersebut. Selain itu dengan adanya kas di dalam perusahaan, membuat investor dapat menilai kinerja manajer dari kemampuannya dalam menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil karena jumlah kas yang terlalu sedikit dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Suatu tindakan yang dilakukan untuk menjaga agar kas tetap konsisten dan stabil ialah dengan melakukan perataan laba. Semakin besar *cash holding* maka perataan laba yang akan dilakukan oleh perusahaan juga akan semakin besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Latrini, 2016) dan (Natalie dan Astika, 2016) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif pada perataan laba. Dengan adanya pengaruh yang positif, berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas (*cash holding*) atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula indikasi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut diduga karena dengan tingginya kas yang ada dalam perusahaan menjadi salah satu pemicu yang cukup besar bagi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya di mata pemegang saham sehingga mereka akan melakukan perataan laba (Sarwinda dan Afriyenti, 2015)

H₂: *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang bias diukur salah satunya dengan melihat total aset yang dimiliki. Perusahaan yang berukuran besar, terindikasi melakukan praktik perataan laba semakin tinggi, hal ini karena perusahaan yang besar, lebih banyak diteliti dan dipandang dengan kritis oleh investor. Sehingga perusahaan besar memiliki keinginan untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang konsisten dan stabil, karena investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang labanya relatif stabil.

Maka dari itu, perusahaan dengan ukuran yang besar, memungkinkan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina (2017) dan Linda (2018) yang menyatakan bahwa perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dipicu oleh ukuran perusahaan, bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian yang menggunakan metode kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, yang digunakan dalam meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random atau pengambilan anggota sampel dari

populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan analisis datanya bersifat kuantitatif .

Pada penelitian ini menggunakan regresi logistik karena sesuai dengan variabel dependen dan variabel independen penelitian yaitu perataan laba, komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan.

Persamaan model regresi logistic dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$: *Income Smoothing*, (variabel dummy, kategori 1= perusahaan yang melakukan perataan laba, dan 0= perusahaan yang tidak melakukan perataan laba)

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi variabel komite audit

β_2 : Koefisien Regresi variabel *cash holding*

β_3 : Koefisien Regresi variabel ukuran perusahaan

ε : Standard Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil penelitian ini dijelaskan dalam bentuk analisis deskriptif yang telah diolah oleh penulis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. tiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada variabel dependen yang digunakan oleh penulis adalah perataan laba yang di proyeksikan dengan indeks Eckel. Berikut ini adalah hasil uji statistik deskriptif yang diperoleh dengan menggunakan Software SPSS 26.

Hasil pengujian pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa:

Komite Audit memiliki nilai maksimum sebesar 5 dan nilai minimum sebesar 2. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,45 dan standar deviasi sebesar 0,698. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga data tersebut tidak bervariasi dan homogen (cenderung berkelompok).

Cash Holding memiliki nilai maksimum sebesar 0,30 dan nilai minimum sebesar 0,01. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1242 dan standar deviasi sebesar 0,08135. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga data tersebut tidak bervariasi dan homogen (cenderung berkelompok).

Ukuran Perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 20,6820 dan nilai minimum sebesar 16,1630. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,771 dan standar deviasi sebesar 1,1429171. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga data tersebut tidak bervariasi dan homogen (cenderung berkelompok).

Perataan Laba memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,67 dan standar deviasi sebesar 0,471. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga data tersebut tidak bervariasi dan homogen (cenderung berkelompok).

Uji Regresi Logistik

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow* dengan memperhatikan nilai *goodness of fit* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*.

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perolehan nilai *chi-square* sebesar 7,172 dengan tingkat signifikansi 0,518. Dikarenakan tingkat signifikansi lebih besar dari $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima sehingga model dapat dikatakan *fit* dan dapat digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Model Fit

Langkah berikutnya adalah menilai kelayakan model (*overall model fit*). Dalam pengujian ini nilai antara *-2log likelihood* (*-2LogL*) pada awal (*Block number* = 0) dengan nilai *-2log likelihood* pada akhir (*Block number* = 1) akan dibandingkan. Pengujian ini diperuntukan dalam menentukan jika terdapat variabel independen ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan dapat memperbaiki data (Ghozali, 2016:328).

Dari tabel 4.3. menunjukkan bahwa nilai *-2LogL* awal (*-2LogL Block Number*= 0), dimana model hanya memasukkan konstanta, menunjukkan nilai sebesar 139.091. Sedangkan nilai *-2LogL* pada langkah berikutnya (*-2LogL Block Number*= 1), dimana model dimasukkan konstanta dan variabel independen, menunjukkan nilai yang lebih kecil 130.657. Perbandingan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai *-2LogL Block Number* = 0 lebih besar dibandingkan nilai *-2LogL Block Number* = 1 dengan penurunan sebesar 8.434 sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data dan terbukti bahwa variabel komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan secara signifikan dapat memperbaiki model fit.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Dari tabel 4.4. menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi untuk mengukur kemampuan variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,074 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,103 yang berarti kombinasi antara komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari kondisi perataan laba sebesar 10.3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan atau pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh secara simultan seluruh variabel independen yaitu komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Pengujian ini menggunakan model logit dengan metode *enter* tingkat signifikan (α) 5%.

Dari hasil tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* yang diperoleh adalah sebesar 8,434 dengan *degree of freedom* = 3. Tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah 0,038 atau sebesar 3,8%. Dengan demikian hipotesis penelitian H₀ ditolak atau hipotesis H₁ diterima yang berarti secara simultan variabel independen komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu perataan laba.

Uji Parsial (Uji T)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yang berupa komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel

dependen yaitu perataan laba atau *income smoothing*. Pengujian dilakukan dengan cara menguji koefisien regresi dengan melihat *Wald Statistic* dibandingkan dengan nilai *p-value* dan nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) =5%. Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis secara parsial yang ditunjukkan menggunakan tabel *Variabel in Equation*:

Nilai signifikansi komite audit adalah sebesar 0,012, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi (α) =5% dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,74. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya komite audit secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba.

Nilai signifikansi *cash holding*, menunjukkan nilai sig. sebesar 0,435, nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi (α) =5% dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,173. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya *cash holding* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Nilai signifikansi ukuran perusahaan, menunjukkan nilai sig. sebesar 0,217, nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi (α) =5% dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,248. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki perpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Dari pengujian persamaan regresi tersebut, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = -1,35 - 0,74 X_1 + 2,173 X_2 + 0,248 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$: Perataan Laba, (variabel *dummy*, kategori 1= perusahaan yang melakukan perataan laba, dan 0 = perusahaan yang tidak melakukan perataan laba)

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi variabel komite audit

X_1 : Komite Audit

β_2 : Koefisien Regresi variabel *cash holding*

X_2 : *Cash Holding*

β_3 : Koefisien Regresi variabel ukuran perusahaan

X_3 : Ukuran perusahaan

ε : *Standard Error*

Persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -1,35 menunjukkan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka perataan laba pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2018 adalah sebesar -1,35.

Variabel komite audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,74 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan, maka akan menurunkan probabilitas perusahaan mengalami kondisi perataan laba sebesar -0,74 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Variabel *cash holding* memiliki koefisien regresi sebesar 2,173 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan *ratio*, maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kondisi perataan laba sebesar 2,173 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Variabel ukuran perusahaan (LnTA) memiliki koefisien regresi sebesar -0,248 menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada ukuran perusahaan, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami kondisi perataan laba sebesar 0,248 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Komite Audit, *Cash Holding* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa nilai *Chi-Square* yang diperoleh adalah sebesar 8,434 dengan *degree of freedom* = 3. Tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah 0,038 atau sebesar 3,8%. Dengan demikian hipotesis penelitian H0 ditolak atau hipotesis H1 diterima yang berarti secara simultan variabel independen komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu perataan laba.

Hasil uji koefisien determinasi (R²) diperoleh nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,074 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,103 yang berarti kombinasi antara komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari kondisi perataan laba sebesar 10.3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan tabel 4.6 nilai probabilitas (p-value) $0,012 < 0,05$ dengan nilai koefisien - 0.74. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan. Maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya komite audit berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Orisa (2017) dan Handayani (2016) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi jumlah komite audit perusahaan maka perusahaan tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut melakukan evaluasi dan pengawasan dengan baik dan efektif, sehingga perusahaan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015) yang membuktikan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba

Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan tabel 4.6, didapatkan dari pengujian secara parsial, dapat dilihat bahwa *cash holding* memiliki koefisien regresi sebesar 2,173 dengan nilai signifikansi $0,435 > (\alpha) = 5\%$. Hal ini menandakan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti sampel *cash holding* pada penelitian ini tidak sejalan dengan perumusan hipotesis, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya *cash holding* tidak dapat mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba ataupun tidak melakukan perataan laba.

Penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dalimunthe dan Woni (2019) serta Elfita dan Tundjung (2019) yang mendapatkan bahwa *cash holding* mengalami peningkatan atau penurunan tidak berdampak terhadap peningkatan atau penurunan praktik *income smoothing*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Napitulu (2018) yang membuktikan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Dilihat dari tabel 4.6, nilai dari koefisien regresi dari ukuran perusahaan sebesar 0,248 dengan taraf signifikansi ukuran perusahaan adalah $0,217 > \alpha = 0,05$. Yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Maka dari itu hipotesis penelitian H1, ditolak atau hipotesis H0 diterima, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian ini sejalan dengan Putri dan Rahayu (2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah komite audit, *cash holding*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba secara simultan pada Indeks LQ45 tahun 2014-2018. Secara parsial komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan *cash holding dan* ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *perataan laba*.

Implikasi

Implikasi hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan untuk pengembangan teori, manajerial, dan kebijakan sebagai berikut. Bagi Perusahaan dengan memperhatikan hasil penelitian ini diharapkan perusahaan meningkatkan jumlah komite audit dan sistem *monitoring* terhadap kinerja pihak komite audit, agar dapat mengurangi tingkat manipulasi data untuk laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak mengandung kecurangan dan dapat dipercaya.

Bagi Investor dan Kreditor Berdasarkan hasil penelitian ini dapat membantu investor dan kreditor dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yang dapat menentukan kualitas dari laba yang dilaporkan suatu perusahaan yang dilihat dari ada atau tidaknya tindak manipulasi laba, sehingga investor dan kreditor dapat melakukan investasi dengan tepat dan mendapatkan *return* yang diharapkan

Saran

Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis ingin memberikan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

Aspek Teoritis

Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu dibidang investasi khususnya mengenai komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan serta perataan laba pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2018 agar implementasi kedepannya semakin efektif.

Peneliti selanjutnya

Diharapkan menambahkan dan menguji variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap perataan laba seperti struktur kepemilikan, nilai perusahaan, *agency cost*, dan kualitas audit.

Aspek Praktis

Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat melakukan evaluasi kinerja perusahaan secara berkala dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam melakukan perencanaan agar menjadi prospek bagi nilai positif perusahaan di masa yang akan datang.

Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dalam menentukan dasar pengambilan keputusan terkait investasi. Investor dapat memperhatikan jumlah komite audit karena jumlah komite audit perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., & Bagus, I. (2014). Perilaku Income Smoothing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana 8.1 (2014):140-153*, 141.
- Christiana, L. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Dalimunthe, I., & Woni. (2019). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur. *Ekopreneur*.
- Delsen, M. S., Wattimena, A., & Saputri, S. (2017). Penggunaan Metode Analisis Komponen Utama untuk Mereduksi Faktor-Faktor Inflasi di Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, 11 (2)*, 109-118.
- Dewi, N. M., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Elfita, D., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh Cash Holding, Firm Size, Profitability, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing. *Multiparadigma Akuntansi*.
- Eni, I. G., & Suaryana, I. A. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herlina, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *JOM Fekon, Vol.4 No.1*, 605.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ladistra, O. P. (2017). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Tata Kelola dan Karakteristik Perusahaan pada Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi. Edisi Empat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutmainnah. (2013). Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Napitupulu, J., Prihanstyo, & Dian. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Reputasi Auditor dan Good Corporate Governance Terhadap Perataan Laba. *Prima Ekonomika*.
- Natalie, N., & Astika, I. B. (2016). Pengaruh Cash holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

- Oktariza, L. A. (2018). Pengaruh leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Management & Business*.
- Oktavia, S., & Handayani, W. (2018). Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(01), 23-32.
- Putu Ayu, D. W., & Budiasih, I. G. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- S. Supriastuti, A. Warnanti. (2015). Ukuran perusahaan, winner/loser stock, debt to equity ratio, dividend payout ratio pengaruh terhadap perataan laba. *Jurnal Paradigma*.
- Saeidi, P. (2012). The Relationship between Income Smoothing and Income Tax And Profitability Ratios in Iran Stock Market. *Asian Journal of Finance and Accounting*, Vol. 4, No.1, 2012, ISSN 1964-052X.
- Sanjaya, w., & Lukman, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Sevent Edition*. United States: Canada Cataloguing.
- Setyaningtyas, I. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Diponegoro Journal of accounting Vol 3, No 2, 4*.
- Subramanyam, & Wild., J. J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10*. Salemba Empat.
- Subroto, B. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Folklor Indonesia.
- Sukirno, S. (2017). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyono. (2018). *Akuntansi Keperillakuan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wilton, Dzulkirom, Azizah. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Assets, dan Net Profit Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 33 No.2*, 96.
- Wiwin Yadiati, A. M. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan Kajian Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Kencana.

Tabel 1. 1
Indeks Eckel Pada Perusahaan Konsisten Dalam Indeks LQ45 Selama Periode 2014-2018

STATUS	JUMLAH PERUSAHAAN	%
Melakukan Perataan Laba	84	65%
Tidak Melakukan Perataan Laba	46	35%
Jumlah	130	100%

(Sumber : www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2019)

Tabel 1. 2
Komite Audit dan Indeks Eckel Tahun 2014-2018

Tahun	Bank Mandiri		Adhi Karya	
	Komite Audit	Perataan Laba (<i>indeks Eckel</i>)	Komite Audit	Perataan Laba (<i>indeks Eckel</i>)
2014	6	1,0333	2	0,7198
2015	5	6,2966	3	1,2060
2016	6	0,2796	3	0,0270
2017	6	0,0614	3	0,4267
2018	6	0,7017	3	0,3838

Sumber: data yang diolah 2019

Tabel 1. 3
Cash Holding dan Indeks Eckel Tahun 2014-2017

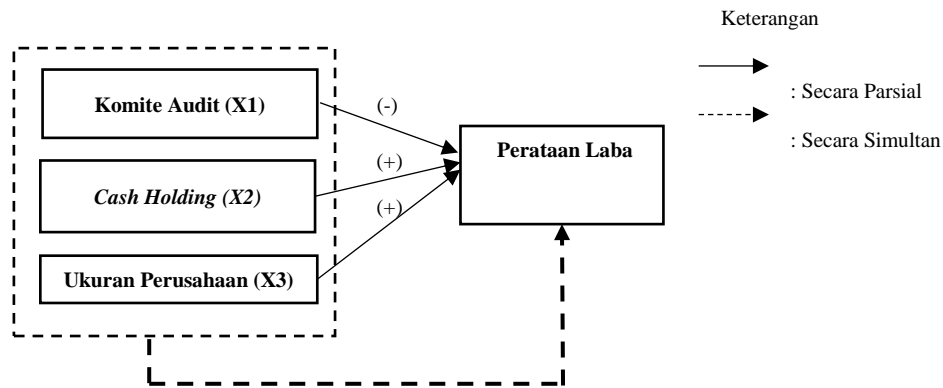
Tahun	BSDE		LPKR		PGAS		ADRO	
	CH	ECKEL	CH	ECKEL	CH	ECKEL	CH	ECKEL
2014	11%	0,06	9%	0,64	20%	0,93	11,6%	0,72
2015	17%	0,36	4%	0,45	17%	0,20	11,8%	1,21
2016	9%	0,41	7%	0,93	19%	0,45	17%	0,03
2017	13%	0,12	4%	0,28	16%	0,05	18%	0,43
2018	16%	0,72	3%	0,10	16%	0,10	13%	0,38

Sumber: data yang diolah 2019

Tabel 1. 4
Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba pada perusahaan LQ45 periode 2014-2018

Tahun	Bumi Serpong Damai		Adhi Karya	
	Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	Perataan Laba (<i>Indeks Eckel</i>)	Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	Perataan Laba (<i>Indeks Eckel</i>)
2014	17,1525	0,0629	16,1630	0,7198
2015	17,3996	0,3556	16,6346	1,2060
2016	17,4608	0,4122	16,8160	0,0270
2017	17,6431	0,1217	17,1595	0,4267
2018	17,7748	0,7215	17,1598	0,3838

Sumber: data yang diolah 2019



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan Laba	110	0	1	,67	,471
Komite audit	110	2	5	3,45	,698
Cash Holding	110	,01	,30	,1242	,08135
Ukuran Perusahaan	110	16,1630	20,6820	17,771200	1,1429171
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2020)

Tabel 4. 2 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,172	8	0,518

Sumber : Output SPSS 26

Tabel 4. 3 Overall Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	Mempunyai nilai 139,091
-2LogL Block Number = 1	Mempunyai nilai 130,657

Sumber: Output SPSS 26

Tabel 4. 4 Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	R
1	130,657 ^a	0,074	0,103	

Sumber: Output SPSS 26

Tabel 4. 5 Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
1	Step	8,434	3	0,038
	Block	8,434	3	0,038
	Model	8,434	3	0,038

Sumber: Output SPSS 26

Tabel 4. 6 Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for	
								EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Komite audit	-0,74	0,294	6,35	1	0,012	0,477	0,268	0,848
	Cash Holding	2,173	2,785	0,609	1	0,435	8,781	0,037	2059,569
	Ukuran Perusahaan	0,248	0,201	1,521	1	0,217	1,281	0,864	1,899
	Constant	-1,35	3,769	0,128	1	0,72	0,259		

Sumber : Output SPSS 26